

Gagasan Pendidikan dalam Perspektif Priyayi dan Santri: Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan

Fahri Hidayat

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
fahrihidayat@uinsaizu.ac.id

Abstract: This article aims to examine the comparison of typologies of Islamic education thought from the priyayi and santri perspectives. In this case, Ki Hadjar Dewantara was chosen as the representative of the priyayi and Kiai Haji Ahmad Dahlan as the representative of the santri. The basic assumption in this study is that the idea of education presented by priyayi and santri contains religious values, but differs in the expression of the movement. The method used in the study is library research with a history of thought approach. This article concludes that Ki Hadjar Dewantara's educational ideas are heavily influenced by Islamic religious values and are expressed in the form of values, while Kiai Haji Ahmad Dahlan's educational ideas are expressed in the form of values, spirit, goals, and symbols.

Keywords: education; Ki Hadjar Dewantara; Kiai Haji Ahmad Dahlan

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan tipologi pemikiran pendidikan dalam perspektif priyayi dan santri. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara dipilih sebagai representasi priyayi dan Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai representasi santri dengan pertimbangan bahwa keduanya hidup pada masa pergerakan nasional dan memiliki latar belakang berbeda. Asumsi dasar dalam kajian ini adalah bahwa gagasan pendidikan yang dipresentasikan oleh priyayi dan santri mengandung nilai agama, namun berbeda dalam ekspresi gerakannya. Metode yang digunakan dalam mengkaji adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan sejarah pemikiran. Artikel ini menyimpulkan bahwa gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara banyak dipengaruhi nilai-nilai agama Islam dan diekspresikan dalam bentuk nilai-nilai, sedangkan gagasan pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan diekspresikan dalam bentuk nilai, spirit, tujuan, dan simbol-simbol.

Kata kunci: pendidikan; Ki Hadjar Dewantara; Kiai Haji Ahmad Dahlan

A. Pendahuluan

Dalam belantara sejarah intelektual Indonesia, Ki Hadjar Dewantara dan Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah dua tokoh yang namanya bersinar terang. Gagasan dan pemikiran kedua tokoh besar tersebut bukan hanya tertulis di dalam buku-buku, namun juga dituangkan dalam karya sosial nyata berupa institusi pendidikan, yaitu Tamansiswa dan Muhammadiyah, yang telah berkontribusi mendidik manusia Indonesia bahkan sebelum proklamasi kemerdekaan.

Meskipun keduanya hidup sejaman, dan sama-sama berasal dari Yogyakarta, namun

ada perbedaan latar belakang yang secara fundamental membedakan tipologi pemikiran kedua tokoh ini. Ki Hadjar Dewantara berasal dari kelas priyayi, sedangkan Kiai Haji Ahmad Dahlan berasal dari kalangan santri. Menurut Greetz, ada dua kelompok masyarakat kelas priyayi, yaitu keturunan raja-raja besar Jawa pada zaman sebelum penjajahan Belanda, dan kelompok bangsawan yang bekerja sebagai instrumen kebijakan kolonial Belanda.¹

Ki Hadjar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama asli Soewardi Soerjaningrat. Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan keluarga Pakualaman, yaitu putra dari GBH Soerjaningrat atau cucu dari Sri Paku Alam III.² Keturunan Pakualaman merupakan keluarga “darah biru” sampai saat ini. Jabatan wakil gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan hak keluarga Pakualaman.

Berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara yang berasal dari kalangan priyayi, Kiai Haji Ahmad Dahlan lahir dari keluarga santri dengan nama asli Muhammad Darwis, di sebuah kampung kecil yang bernama Kauman. Kampung ini merupakan wilayah Keraton Yogyakarta. Kondisi sosio-religius kampung Kauman sebelum berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 adalah islam kejawen yang sinkretis. Sinkretisme Islam di Kauman dipraktikan dalam beberapa upacara dan ritual adat di antaranya sesajian, labuhan, dan apeman.³

Meskipun Ki Hadjar Dewantara termasuk ke dalam kelompok priyayi, namun gagasan dan pemikirannya memiliki relevansi dengan pendidikan Islam⁴. Demikian pula sebaliknya, Kiai Haji Ahmad Dahlan digolongkan sebagai kelompok santri⁵ namun secara sosial sebenarnya dia adalah orang dekat kesultanan Yogyakarta, sehingga bisa juga disebut priyayi. Pengelompokan Geertz terhadap priyayi didasarkan kepada kelas sosial, sedangkan santri merupakan kategori keagamaan, bukan kelas sosial.⁶ Meskipun terdapat kritik dan teori antitesis terhadap klasifikasi Geertz seperti Burhani yang mengkritik kategori tersebut karena tidak satu sudut pandang, dalam konteks kajian ini kategori Geertz tetap masih relevan digunakan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka artikel ini mengkaji tentang tipologi gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang merupakan representasi priyayi dan Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai representasi santri, yang merupakan dua arus utama dalam setting pemikiran pada masa itu.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh ini, di antaranya Ahmad Wahyudi yang mengambil fokus pada konsep pendidikan karakter, dan menghasilkan kesimpulan bahwa perbedaan antara Ki Hadjar Dewantara dengan KH Ahmad Dahlan terletak pada pendekatannya, Ki Hadjar lebih pada eksplorasi

¹ Clifford Greetz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hal. 330.

² Wiryopranoto, Suhartono, dkk, *Ki hadjar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 9.

³ Darban, Ahmad Adaby, *Sejarah Kauman: Mengukir Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 25-27.

⁴ Shiti Marwah dkk, ‘Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam’, *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5.1 (2018), hal. 20.

⁵ Clifford Greetz, hal. 211-212.

⁶ Ahmad Najib Burhani, ‘Geertz Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity’, *Journal of Indonesian Islam*, 11. 2 (2017), hal. 333-335.

kearifan lokal, sedangkan KH Ahmad Dahlan mengimpor pendekatan modern model Belanda.⁷ Selain itu, penelitian Dyah Kumalasari juga mengkomparasikan kedua tokoh ini, dan menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan KH Ahmad Dahlan adalah pendidikan akhlak berbasis agama, sedangkan Ki Hadjar Dewantara pendidikan budi pekerti berbasis budaya.⁸

Rofiq Nurhadi dan Sudar juga melakukan kajian terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut, ditambah dengan satu tokoh lagi yaitu Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ketiganya memiliki setting sosial yang sama. Ki Hadjar Dewantara membangun pemikiran pendidikan berbasis kebebasan, Kiai Haji Ahmad Dahlan menawarkan Islam berkemajuan, sedangkan pemikiran KH Hasyim Asy'ari berbasis tradisionalisme.⁹ Kesimpulan dari penelitian tersebut mirip. Penelitian ini memiliki novelty dalam hal menghubungkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang secara khusus menghubungkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam, yaitu Shiti Marwah yang menyimpulkan bahwa enam aspek metode pembelajaran yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara relevan dengan pendidikan Islam. Enam aspek tersebut yaitu konsep memberikan contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, laku, dan pengalaman lahir dan batin.¹⁰

Meskipun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema yang sama, namun kajian di dalam artikel ini memiliki kebaruan (novelty) dari sisi pisau analisis yang digunakan. Kaca mata yang digunakan dalam kajian artikel ini adalah teori Clifford Greetz tentang klasifikasi masyarakat Jawa, dengan asumsi dasar bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut mengandung nilai agama Islam dan merepresentasikan tipologi pemikiran kelompok priyayi dan santri yang menjadi arus utama dalam dialektika pemikiran nasional pada saat itu.

Penelitian menggunakan pendekatan sejarah pemikiran dengan metode penelitian kepustakaan, di mana di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian.¹¹ Menurut Kuntowijoyo, kajian terhadap sejarah pemikiran dapat dilakukan dengan menganalisis teks dan konteks. Teks adalah sumber tertulis yang ditulis langsung oleh tokoh yang dikaji (primer), atau ditulis oleh orang lain tentang tokoh tersebut (sekunder). Adapun kajian di dalam sejarah pemikiran dapat meliputi genenis pemikiran, konsistensi pemikiran, dan sistematika pemikiran melalui telaah mendalam terhadap teks dan konteks. Selain teks, sumber data sejarah pemikiran adalah konteks, yaitu mengkaji apa saja yang telah

⁷ Ahmad Wahyudi, 'Studi Komparatif Pendidikan Karakter Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara', *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, (2015), hal. 233-234.

⁸ Dyah Kumalasari, 'Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan: Suatu Refleksi Historis Kultural', *Disertasi Universitas Negeri Yogyakarta*, (2012), hal. 20-25.

⁹ Rofiq Nurhadi, Sudar, 'Basis Filosofi Pendidikan Nasional: Studi Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, dan KH Hasyim Asy'ari', *Jurnal Surya*, 1.1 (2015), hal. 57-58.

¹⁰ Shiti Marwah dkk, 'Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam', *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5.1 (2018), hal. 20.

¹¹ Munasib, Ihsan Sa'dudin, 'Makanan Higienis dan Bergizi dalam Perspektif Agama Islam', *Jurnal Tawadhu*, 3.1 (2019), hal. 708-717.

dilakukan oleh seorang tokoh semasa hidupnya, terkait dengan tema yang diteliti.¹²

Dalam kaitannya dengan artikel ini, sumber data utama adalah teks yang ditulis langsung oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu buku konsep pendidikan dan kebudayaan (Dewantara, 1997). Sedangkan sumber data tentang KH Ahmad Dahlan diperoleh dari buku muridnya, KRH. Hadjid (2018), Sedangkan sumber data rekam jejak (konteks) Kiai Haji Ahmad Dahlan diambil dari buku Syaifullah (1997), karena tidak didapati sumber teks yang ditulis langsung oleh KH Ahmad Dahlan.

B. Priyayi dan Santri dalam Teori Geertz

Penelitian sosial yang dilakukan oleh Geertz dilakukan di sebuah daerah di Jawa Timur yang disebut dengan Mojokuto. Nama Mojokuto sendiri bukan nama yang sebenarnya karena nama tersebut tidak ada di wilayah Jawa Timur. Nama Mojokuto dibuat sendiri oleh Geertz untuk menyamakan lokasi penelitian yang sesungguhnya, yaitu daerah Pare di Kediri.¹³ Penelitian tersebut menghasilkan teori bahwa terdapat tiga varian masyarakat Jawa, yaitu abangan, priyayi, dan santri.

Ciri utama yang menggambarkan keberagaman kelompok priyayi adalah etika, seni, dan praktik mistis. Kelompok ini lebih dekat dengan kelompok abangan dibandingkan dengan santri. Bisa juga dikatakan bahwa dari sisi perilaku keagamaan kelompok priyayi adalah versi halus dari abangan. Hubungan antara priyayi dan abangan adalah hubungan hierarkis yang menempatkan priyayi di atas abangan. Geertz menyetarakan priyayi dengan ningrat. Menurutnya jika kelompok abangan adalah para petani, maka ningrat adalah para tuan tanahnya.¹⁴

Terdapat dua kelompok masyarakat kelas priyayi, yaitu keturunan raja-raja besar Jawa pada zaman sebelum penjajahan Belanda, dan kelompok bangsawan yang bekerja sebagai instrumen kebijakan kolonial Belanda.¹⁵ Kelompok pertama berkaitan dengan warisan tradisi “darah biru” Jawa Kuno yang meninggikan keluarga para raja di atas rakyat biasa. Sedangkan kelompok kedua mulai berkembang pada awal abad 20 dari minoritas masyarakat pribumi yang diberi akses untuk menikmati fasilitas Belanda. Minoritas ini yang kemudian disebut sebagai kaum ningrat baru.

Kelompok santri dibedakan dari abangan dan priyayi dalam dua hal, sikap terhadap dokrin, dan bentuk organisasi sosial. Geertz mendeskripsikan bahwa dalam hal dokrin, kelompok santri lebih dominan dibanding abangan yang dipandangnya lebih praktis. Kelompok santri memandang bahwa dokrin agama lebih penting dari ritual agama itu sendiri karena dokrin memberikan landasan ilmu sedangkan amalan praktis seringkali sinkretis dengan adat istiadat lokal.¹⁶

Istilah santri berasal dari istilah Hindu “mandala para sastrin” yang berarti lembaga pendidikan agama Hindu. Istilah ini kemudian masih dipertahankan ketika terjadi

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 200-201.

¹³ Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi, 2015), hal. 164.

¹⁴ Clifford Geertz, hal. 329.

¹⁵ Clifford Geertz, hal. 330.

¹⁶ Clifford Geertz, hal. 178-179.

islamisasi di Jawa.¹⁷ Menurut Karel A Steenbrink, kata “pesantren” dan “mengaji” berasal dari India yang diislamisasi menjadi sebuah istilah yang mencirikan lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Beberapa alasan yang menguatkan teori hubungan kebudayaan antara pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara dengan lembaga pendidikan Hindu di India, pertama, semua materi di dalam proses pendidikannya bersifat agama, kedua guru yang mengajar tidak mendapatkan tunjangan finansial, ketiga penghormatan yang besar kepada kedudukan guru, dan keempat dalam hal pendanaan lembaga, santri yang belajar bertanggungjawab untuk mencari donatur dari luar lingkungan pondok.¹⁸ Pada awal abad 20, istilah “santri”, “mengaji”, dan “pondok pesantren” sudah menjadi terminologi pendidikan Islam.

Beberapa kalangan memberikan kritik atas klasifikasi Geertz, di antaranya Burhani yang menyatakan bahwa priyayi adalah kelas sosial, bukan klasifikasi agama. Sedangkan santri adalah kategori agama. Sehingga menghadapkan priyayi dan santri secara diametral menjadi kurang relevan. Kiai Haji Ahmad Dahlan jika dilihat dari kategori agama berasal dari kalangan santri, namun jika dilihat dari status sosial, dia adalah orang dekat Keraton Yogyakarta.¹⁹ Meskipun demikian, klasifikasi Geertz didasarkan pada perilaku sikap keagamaan. Antara santri dan priyayi terdapat tipologi sikap dan pemikiran yang berbeda dalam hal keagamaan.

Pengidentifikasian Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai bagian dari kelompok santri (bukan priyayi) bisa dilihat dari namanya yang diambil dari bahasa Arab. Dalam konteks masyarakat Jawa abad 19 dan 20, nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas seseorang, namun juga menunjukkan kelas sosial. Nama dari kalangan bawah untuk perempuan biasanya berakhiran “em” dan “en”, sedangkan untuk laki-laki berakhiran “an”, “in”, dan “un”. Setelah era Geertz, fungsi identitas ini masih berlanjut. Kalangan priyayi biasanya menamai anak-anak mereka dengan nama Jawa seperti “Bambang” dan “Joko”, sedangkan kalangan santri memberi nama Arab untuk anak-anak mereka.²⁰ Nama aslinya adalah Muhammad Darwis. Kata “Muhammad” memberikan konfirmasi bahwa dia berasal dari keluarga santri.

Terminologi santri mengalami perkembangan, khususnya dalam konteks kekinian. Burhani menyebutnya dengan istilah “new santri” untuk menggambarkan varian santri baru. Selain itu, perkembangan varian santri yang cenderung terjadi di perkotaan memiliki keterkaitan dengan fenomena urbanisasi dan lahirnya kelas menengah baru di perkotaan.²¹ Yon Machmudi menyebut bahwa kemunculan new santri ini berkaitan dengan dua hal, pertama lengsernya rezim Soeharto, dan kedua globalisasi yang memberikan akses kepada kelompok santri di Indonesia untuk mengimpor ideologi dari luar. Setelah

¹⁷ Fathoni, Adib, ‘Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa’, *Jurnal At-Taqaddum*, 4.1 (2012), hal. 107.

¹⁸ Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 21.

¹⁹ Ahmad Najib Burhani, ‘Geertz Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity’, *Journal of Indonesian Islam*, 11. 2 (2017), hal. 333-334.

²⁰ Askuri dan Kuipers, Joel Corneal, ‘The Politics of Arabic Naming and Islamization in Java: Processes of Hybridization and Purification’, *Al Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56.1 (2018), hal. 61-63.

²¹ Haedar Nashir, Muthohharun Jinan, ‘Re-Islamisation: The Conversion of Sub-Culture from Abangan into Santri in Surakarta’, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8.1 (2018), hal. 10-11.

reformasi, kemunculan new santri bukan murni fenomena lokal, namun dipengaruhi oleh ideologi global.²²

Di antaranya adalah Hizbut Tahrir Indonesia, yang meskipun terdapat kata “Indonesia”, namun sejatinya merupakan gerakan yang terintegrasi dengan agenda transnasional. Pemisahan secara ketat antara abangan dan santri dinilai sudah tidak relevan karena beberapa hal yang oleh Geertz dikategorikan sebagai tradisi santri, seperti ziarah kubur, dilakukan juga oleh abangan.²³

Geertz membagi santri ke dalam dua kategori, yaitu modernis dan tradisional. Kelompok modernis direpresentasikan oleh Muhammadiyah, sedangkan tradisional oleh Nahdlatul Ulama.²⁴ Meskipun demikian, kelompok modernis dan tradisional memiliki kerapatan sosiologis yang baik. Kerapatan ini terutama dikarenakan faktor organisasi.²⁵

C. Latar Belakang Sosial Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan

Kiai Haji Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1868 dan wafat pada tahun 1923, sedangkan Ki Hadjar Dewantara lahir pada tahun 1889 dan meninggal tahun 1959. Artinya, KH Ahmad Dahlan lebih tua sekitar 21 tahun dari Ki Hadjar Dewantara. Ketika KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1912 di usia 44 tahun, Ki Hadjar Dewantara (Suwardi Suryaningrat) yang baru berusia 23 tahun sekitar satu bulan kemudian mendirikan Indische Partij bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo.

Permulaan abad 20 merupakan abad kebangkitan bangsa Indonesia melawan penjajah, yang ditandai dengan lahirnya gerakan dan organisasi-organisasi nasional. Ada lima kondisi yang mencirikan situasi sosial-politik pada saat itu, yaitu pertama menguatnya perasaan kecewa terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di kalangan masyarakat pribumi, kedua lahirnya kelas intelektual baru yaitu anak-anak muda pribumi yang berkenalan dengan pendidikan dan pemikiran Barat, ketiga terjadinya peristiwa-peristiwa global seperti pan-Islamisme, keempat struktur sosial masyarakat pribumi yang sudah terbiasa hidup bersama dengan musyawarah dan gotong royong, dan kelima munculnya sentimen pribumi terhadap hegemoni ekonomi orang-orang Cina.²⁶

Karena hidup sejaman, maka setting sosial yang dihadapi oleh kedua tokoh ini relatif sama, yaitu di tengah pergolakan intelektual pribumi untuk memerdekakan diri dari penjajahan kolonial. Awal abad 20 adalah momentum pergerakan nasional di tanah air, pada kisaran tahun 1900-1945, lahir berbagai organisasi pribumi seperti Jamiatul Khair, Sarekat Dagang Islam (yang kemudian menjadi Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan

²² Yon Machmudi, ‘The Emergence of New Santri in Indonesia’, *Journal of Indonesian Muslim*, 2.1 (2008), hal. 69.

²³ Saiful Mujab, ‘Javanese Abangan World View and Practice in Imogiry Cemetery Yogyakarta’, *Jurnal Asketik*, 2.1, (2018), hal. 16.

²⁴ Farid Wajdi, ‘The Discourse of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama with Considerations of Geertz’s Religion of Java’, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2.1 (2018), hal. 55.

²⁵ Yogi Setya Permana, ‘Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa’, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14.1 (2020), hal. 71-72.

²⁶ Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia* (Depok: Penerbit LP3ES, 2017), hal. 19-20.

Islam, PNI, Indische Partij, dan Partai Sosialis Indonesia.

Jamiatul khair sebagai organisasi pertama yang lahir pada abad 20 merupakan organisasi yang lahir dengan semangat melawan kebijakan pemerintah kolonial yang meniadakan materi agama di sekolah-sekolah yang didirikan.²⁷ Oleh karena itu, fokus gerakan organisasi ini pada bidang pendidikan.

Secara umum, tipologi pemikiran dari organisasi nasional yang lahir pada kisaran tahun 1990-1945 berbasis pada dua aliran, yaitu Islam dan nasionalis. Di antara yang bercorak Islam adalah Jamiatul Khair, SDI, Muhammadiyah, Persis, dan Nahdhatul Ulama. Sedangkan organisasi nasionalis direpresentasikan di antaranya oleh Budi Utomo, Indische Partij, dan PNI yang didirikan oleh Soekarno. Secara simbolis, PNI adalah yang pertamakali memperkenalkan ideologi nasionalisme. Meskipun akar-akar dan substansi yang diperjuangkan dari ide nasionalisme sudah digunakan juga oleh organisasi sebelumnya seperti Budi Utomo dan Indische Partij.

Munculnya organisasi dan gerakan yang bercorak Islam dan nasionalis pada tingkat permukaan sejarah merepresentasikan kondisi akar rumput masyarakat pribumi yang didominasi oleh kelompok santri putihan dan kelompok priyayi abangan.²⁸ Sejarah pergerakan pada awal abad 20 merupakan sejarah organisasi, bukan sejarah individu. Ini sekaligus yang membedakan karakteristik abad 20 dengan sebelumnya. Merealisasikan kemerdekaan bangsa Indonesia dari cengkeraman kolonial menjadi tujuan utama dari semua organisasi tersebut. Namun pada tingkat operasional, terjadi perbedaan pendekatan dan cara kerja.

Dalam hal pendidikan, ada dua model pendidikan yang berkembang pada awal abad 20, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Ada beberapa corak pendidikan yang berkembang. Pertama pendidikan pesantren yang bercorak Islam tradisional. Pendidikan ini sudah ada di Indonesia sejak beberapa abad sebelumnya. Pendidikan pesantren dengan metode pembelajaran sorogan dan wetonan merupakan tradisi pendidikan yang sudah diwariskan secara turun menurun. Sebagai sebuah lembaga, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam khas Nusantara yang merupakan akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam.²⁹

Kedua pendidikan Barat, ciri pendidikan Belanda adalah mengajarkan pelajaran umum, bukan pelajaran agama, dan metode pembelajaran dilaksanakan di kelas dengan fasilitas meja, kursi, dan papan tulis. Pendidikan Barat ini lebih menekankan siswa untuk dapat lulus dan menjadi pegawai pemerintah.³⁰ Pada satu sisi, pesantren memiliki kedudukan tersendiri di tengah masyarakat Islam. Bahkan, kedudukan kiai memiliki pengaruh politik yang diperhitungkan oleh kolonial. Salah satu pesantren yang memiliki pengaruh besar adalah pesantren Tebuireng yang dipimpin oleh Kiai Haji Hasyim

²⁷ Ernawati, Kokom, 'Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Jamiat Khair di Nusantara pada tahun 1905 sampai dengan Kemerdekaan', *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, (2013), hal. 53.

²⁸ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: Penerbit Grafiti, 1997), hal. 72.

²⁹ Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi* (Sukabumi: Penerbit Jejak, 2020), hal. 9-10.

³⁰ Syaifullah, hal. 48.

Asy'ari.³¹

Di tengah situasi seperti ini Ki Hadjar Dewantara dan Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan. Tamansiswa yang didirikan pada tahun 1922 memiliki corak kebangsaan, menolak subsidi dari pemerintah Belanda, dan menetapkan visi untuk memerdekakan manusia Indonesia. Ki Hadjar Dewantara membangun sebuah corak baru pendidikan yang keluar dari tradisi model pendidikan yang ada. Tamansiswa bukan lembaga pendidikan pesantren, namun juga bukan pendidikan Barat.

Sedangkan, Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada tahun 1911,³² atau setahun sebelum mendeklarasikan berdirinya Muhammadiyah. Madrasah ini didirikan dengan menggunakan meja, kursi, dan papan tulis yang pada masa itu sangat identik dengan pendidikan Belanda. Oleh karenanya, madrasah yang didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan mendapatkan resistensi justru dari kalangan umat Islam sendiri.

Konsep pendidikan yang diimplementasikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan melalui madrasahnyanya telah keluar dari dua arus utama pendidikan pada masa itu. Dia membawa gagasan baru dalam pendidikan dengan mengkombinasikan pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah yang didirikannya tidak sepenuhnya bidang keagamaan, terdapat juga beberapa mata pelajaran umum.

D. Tipologi Pemikiran Pendidikan

Pemerintah Indonesia memberikan gelar pahlawan kepada Ki Hadjar Dewantara dan Kiai Haji Ahmad Dahlan atas kontribusi dan jasa-jasanya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui Kepres Nomor 305 Tahun 1959 dan Kepres Nomor 657 Tahun 1961. Berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara yang dapat menyaksikan kemerdekaan Indonesia, Kiai Haji Ahmad Dahlan telah meninggal 22 tahun sebelum Soekarno membacakan teks proklamasi kemerdekaan RI. Meskipun demikian, Kiai Haji Ahmad Dahlan telah berkontribusi dalam menyiapkan “karpet merah” menuju proklamasi tersebut, melalui usaha-usaha pendidikannya.

Dilihat dari kacamata orientasi gerakan, kedua tokoh tersebut ibarat “satu rel berbeda kereta”. Rel yang dilalui adalah rel yang sama, yang mengarah kepada tujuan kemerdekaan manusia dan bangsa Indonesia. Namun, kereta yang digunakan untuk melintasi rel tersebut berbeda. Ki Hadjar Dewantara sebagai representasi priyayi dengan kereta kebangsaannya, sedangkan Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai representasi santri dengan kereta keislamannya.

Sebagai seorang muslim yang juga telah melaksanakan rukun ibadah haji di tanah suci, sekaligus sebagai salah satu anggota keluarga kerajaan Islam, pemikiran Ki Hadjar Dewantara sudah tentu dipengaruhi oleh agama Islam. Meskipun demikian, Ki Hadjar Dewantara memilih untuk tidak menggunakan simbol-simbol islami. Di dalam pemikirannya, nilai-nilai agama Islam tetap menjadi nilai-nilai dan substansi, bukan simbol. Dalam memandang kemerdekaan, dia berpendapat bahwa manusia merdeka adalah

³¹ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal.296-297)

³² Syaifullah, hal. 72.

manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar akan kekuatan sendiri.³³ Pandangan ini menunjukkan kecenderungan substansial Ki Hadjar Dewantara yang memandang kemerdekaan adalah sebagai otonomi individu untuk menjadi dirinya sendiri atas kesadaran dan pilihan sikapnya sendiri. Maka, dapat dipahami alasan mengapa Ki Hadjar Dewantara memilih menggali simbol-simbol pendidikan dari kearifan lokal bangsa Indonesia, dibandingkan harus mengadopsi simbol-simbol Belanda, atau Arab.

Kecenderungan untuk menggali nilai-nilai utama Islam di dalam konsep besar pemikiran pendidikannya juga terlihat dari kritik Ki Hadjar Dewantara terhadap pengajaran bahasa Arab di Jawa yang menurutnya sangat tergantung kepada hafalan, tanpa orientasi kepada pemahaman materi. Menurutnnya, kondisi seperti ini tidak ideal, karena bahasa Arab sebagai bahasa agama (Islam) tidak dipahami secara substansi, namun hanya diajarkan sebagai hafalan.³⁴ Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara berbeda dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Pemikiran pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan dibangun di atas dan berorientasi kepada aktualisasi ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya, gagasan dan gerakan pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan menjadikan agama bukan hanya nilai, namun juga simbol-simbol. Pemilihan nama “madrasah diniyah” sebagai lembaga pendidikan yang didirikannya adalah konfirmasi atas simbolisasi pendidikan Islam di dalam gerakan yang diinisiasinya.

Dilihat dari genealogi pemikiran, salah satu tokoh yang memberikan pengaruh kepada Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan adalah Montessori. Di dalam uraiannya, Ki Hadjar Dewantara menyetujui konsep pembelajaran merdeka sesuai dengan teori Montessori. Menurutnnya, proses belajar harus berangkat dari asumsi bahwa setiap individu memiliki kodrat alami. Setiap bayi lahir di dunia bukan dalam kondisi kosong, namun sudah memiliki “perangkat” untuk hidup dan menjadi dirinya sebagai kodrat alami. Oleh karena itu, di dalam mendidik tidak dianjurkan adanya paksaan, namun lebih ditekankan kepada memberikan tuntunan dan arahan agar siswa dapat menemukan jalannya sendiri menuju kodrat alaminya.³⁵

Meskipun menekankan pentingnya kemerdekaan manusia dan kebebasan di dalam pendidikan, namun Ki Hadjar Dewantara menghubungkan kemerdekaan dengan kesusilaan. Kemerdekaan dalam pengertian kebebasan individu memutuskan sikap dan pilihan hidupnya sendiri dibatasi dengan kebebasan sikap dan pilihan orang lain. Batasan itu yang kemudian melahirkan adat, norma-norma sosial, dan kesusilaan. Jadi manusia merdeka bukan manusia yang memiliki kebebasan mutlak, namun kebebasannya berada di atas jalan yang benar.³⁶

Dalam pengertian yang lebih operasional, Ki Hadjar Dewantara membedakan antara adat dengan kesusilaan. Menurutnnya adat berasal dari bahasa Arab yang maknanya meliputi kesadaran terhadap kesucian, kemerdekaan, iman kepada Tuhan, cinta dan kasih, setia, kesenian, tertib, dan lain-lain. Sedangkan kesusilaan adalah sifat hidup lahirnya

³³ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 3.

³⁴ Ki Hadjar Dewantara, hal. 165-166

³⁵ Ki Hadjar Dewantara, hal. 265-273.

³⁶ Ki Hadjar Dewantara, hal. 477-480.

manusia yang berupa kebudayaan. Dalam hal kebudayaan, Ki Hadjar Dewantara mengkritik orang Indonesia yang mengikuti budaya Barat seperti percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam pesta dansa, yang disebutnya sebagai budaya *materealisme*. Budaya semacam ini menurutnya telah menghina dan merendahkan ajaran agama tentang adab.³⁷

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara memberikan perhatian kepada pentingnya pendidikan keluarga dengan melihat bibit, bebet dan bobot calon mempelai sebelum menikah.³⁸ Bibit adalah kondisi lahiriyah dan batiniah yang sehat, bebet adalah nasab keluarga yang baik, dan bobot adalah kualitas dan nilai budi pekerti.

Dalam kaitannya antara Islam dengan kebudayaan, Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa oleh karena kebudayaan lahir dari budi manusia, dan setiap manusia memiliki agama, maka kebudayaan dengan sendirinya mengandung corak agama. Kebudayaan Islam bukan hanya mengenalkan pemeluknya kepada ajaran ritual, namun juga mengajarkan perkara hidup kemasyarakatan dan kenegaraan. Oleh karenanya, kebudayaan Indonesia sangat bernuansa Islam. Menurut Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan Islam di Indonesia bersifat “kebudayaan rakyat”, bukan “kebudayaan keraton”.³⁹ Artinya, islamisasi terjadi di akar rumput masyarakat tidak selalu terbentuk karena intervensi politik Keraton.

Terdapat banyak kata kunci di dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang merupakan nilai-nilai utama di dalam Islam. Seperti “kodrat alami” yang dihubungkan dengan proses pembelajaran dan psikologi perkembangan siswa, dan “adab” yang dihubungkan dengan pendidikan dan kebudayaan. Kata kodrat berasal dari bahasa Arab *qudrah* yang berarti kekuatan. Kodrat dalam pengertian bahasa Indonesia dimaksudkan untuk menyebut fitrah dalam Islam, yaitu kecenderungan alamiah manusia. Beberapa unsur yang masuk dalam makna kodrat adalah iman, budi, kemerdekaan dan kebebasan manusia sebagai individu, rasa sosial, rasa egoisme, rasa agama, rasa takut, dan rasa malu.⁴⁰ Berangkat dari konsep kebudayaan tersebut Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa kebudayaan harus terinternalisasi kepada individu, dan individu bisa juga menjadi sub-sistem kebudayaan.⁴¹

Tipologi pemikiran Ki Hadjar Dewantara merepresentasikan tipologi priyayi pada umumnya yang cenderung menghindari simbolisasi agama, meskipun garis besar pemikirannya banyak dipengaruhi oleh agama. Kecenderungan seperti ini terlihat juga pada beberapa tokoh priyayi lain pada masanya seperti Soekarno dan Mohammad Hatta. Internalisasi nilai-nilai Islam di dalam gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dilihat dari tiga hal, pertama sebagai individu, dia adalah seorang muslim, kedua, latar belakangnya sebagai anggota keluarga Keraton Yogyakarta yang bermazhab resmi Islam, dan ketiga interaksinya dengan tokoh-tokoh santri pada masanya. Keraton Yogyakarta sendiri merupakan kerajaan Islam yang meneruskan kerajaan Mataram yang sejak didirikan oleh Panembahan Senapati sudah mendeklarasikan diri sebagai sebuah kerajaan

³⁷ Ki Hadjar Dewantara, hal. 3.

³⁸ Ki Hadjar Dewantara, hal. 32.

³⁹ Ki Hadjar Dewantara, hal. 52-55.

⁴⁰ Ki Hadjar Dewantara, hal. 478.

⁴¹ Ki Hadjar Dewantara, hal. 73.

Islam di tanah Jawa.

Sedangkan, tipologi pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan merepresentasikan tipologi pemikiran santri yang sangat identik dengan simbol-simbol keislaman yang terlihat. Di dalam perjalanan hidupnya, Kiai Haji Ahmad Dahlan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci sebanyak dua kali, yang pertama dilakukan pada usia 15 tahun, dan yang kedua pada usia 34 tahun. Pada perjalanannya yang kedua ini, Kiai Haji Ahmad Dahlan memperelajari karya-karya para pemikir muslim modernis seperti karya-karya Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahab, Rasyid Ridha, Farid Wajdi, dan Rahmatullah Al-Hindi. Bahkan, melalui Kiai Baqir, Kiai Haji Ahmad Dahlan sempat bertemu langsung dengan Rasyid Ridha.⁴² Pemikiran tokoh-tokoh modernis muslim tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan pada masa berikutnya.

Setelah mempelajari karya-karya para modernis muslim yang sebagian besar berasal dari luar negeri, Kiai Haji Ahmad Dahlan juga mendiskusikan pemikirannya dengan para kiai sepuh dan ulama nusantara, di antaranya Kiai Ahmad Nawwi Al Batani dan Kiai Mas Abdullah, keduanya dari Surabaya, serta Kiai Fakhri Mas Kumambang dari kota Gresik.⁴³ Sehingga, meskipun genesis pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan berasal dari luar, namun pemikirannya telah ternusantarkan melalui diskusi-diskusi dengan para kiai tersebut.

Beberapa kondisi yang melatarbelakangi lahirnya gerakan sosial KH Ahmad Dahlan adalah; (1) kondisi sosial umat Islam pribumi, (2) kesenjangan pendidikan, (3) kristenisasi. Tiga kondisi tersebut melahirkan aksi sosial yaitu mendirikan sekolah dengan mengadopsi metode Belanda namun berorientasi kepada lahirnya ulama-intelektual dan intelektual-ulama.⁴⁴ Kiai Haji Ahmad Dahlan menyadari sepenuhnya bahwa umat Islam yang menjadi mayoritas di Jawa dan Nusantara telah mengalami problem sosial yang serius. Problem sosial tersebut tumbuh dari akar-akar kebodohan dan kemiskinan. Oleh karenanya, melalui Muhammadiyah, orientasi sosial Kiai Haji Ahmad Dahlan difokuskan untuk menangani dua bidang ini, pendidikan dan sosial.

Dalam bidang pendidikan, Kiai Haji Ahmad Dahlan memandang bahwa ilmu adalah kesatuan dari dua unsur, yaitu teori (ilmu) dan praktik (amal). Kesatuan tersebut harus benar-benar melebur, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Salah satu surat yang diajarkan berulang-ulang adalah surat Al-Ma'un. Kiai Haji Ahmad Dahlan telah menggemparkan masyarakat kota Kauman dengan penafsirannya terhadap surat ini di dalam aksi sosial yang nyata.⁴⁵ Oleh karenanya, pendidikan dan sosial dalam pandangan Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah sebuah kesatuan. Pendidikan sebagai proses mempelajari ilmu, dan sosial adalah lapangan untuk mengamalkan ilmu.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan masuk dalam kategori progressive religious, karena basis pemikirannya adalah penghargaan kepada akal berorientasi kepada pengamalan, dan

⁴² Syaifullah, hal. 27-31.

⁴³ Syaifullah, hal. 30).

⁴⁴ Siti Arofah, Ma'arif Jamu'in, 'Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan', *Jurnal Tajdid*, 13.2, (2015), hal. 114-124.

⁴⁵ KRH Hadjid, *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hal. 87-90.

memiliki tujuan menggerakkan sosial.⁴⁶ Modernisme yang sedang berkembang secara global diterima oleh KH Ahmad Dahlan dan dimodifikasi dengan sangat baik sehingga menjadi core value dari gerakan Muhammadiyah. Afirmasi KH Ahmad Dahlan terhadap modernisme salah satunya dibuktikan dalam bentuk kurikulum dan sarana prasarana pendidikan di madrasah yang didirikannya pada tahun 1911 yang mengadaptasi kurikulum dan sarana prasarana sekolah-sekolah Belanda.

Term akal memiliki pemaknaan baru dalam gerakan Muhammadiyah yang diinisiasi oleh KH Ahmad Dahlan. Para petinggi Muhammadiyah pada periode awal cenderung menggunakan kata akal dibandingkan ijtihad, untuk memberikan penekanan pentingnya akal dalam beragama.⁴⁷ Salah satunya adalah dalam praktik keagamaan Jawa seperti tradisi upacara empat bulan dan tujuh bulan kehamilan. Kritik utama KH Ahmad Dahlan tentang tradisi tersebut terutama pada minsetnya, yaitu anggapan masyarakat bahwa tradisi tersebut merupakan kewajiban agama.

Menurut Heri Bayu Dwi Prabowo, gagasan pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan memiliki dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dimensi humanisasi dilihat dari perannya meluruskan arah kiblat di Masjid Gede, mendirikan madrasah diniyah, dan menggerakkan kesadaran sosial kaum wanita. Sedangkan dimensi transendensi dilihat dari orientasi sosialnya yang didedikasikan sebagai wujud penghambaan kepada Allah.⁴⁸ Bagi Kiai Haji Ahmad Dahlan, iman berhubungan langsung dengan amal. Sehingga implementasi rukun Islam yang lima bukan hanya pada ranah normatif, namun juga ranah perilaku.⁴⁹

Gagasan pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan bersumber dari wahyu Al Qur'an dan hadis, namun dalam instrumen dalam menafsirkannya menggunakan akal, ilham, dan realitas sehingga mendukung universalitas Islam dalam memahami realitas-realitas kekinian dengan perspektif Islam dengan menghadirkan formulasi pemahaman baru tanpa meninggalkan substansi dari tradisi Islam yang sudah ada.⁵⁰

E. SIMPULAN

Sejak awal abad 20, gagasan pendidikan sudah menjadi bagian dari pergumulan intelektual di Nusantara. Secara umum, gagasan pendidikan pribumi dapat dibagi ke dalam dua perspektif, yaitu perspektif priyayi dan santri, yang keduanya sama-sama dipengaruhi oleh nilai agama Islam. Gagasan pendidikan kelompok priyayi yang direpresentasikan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadikan substansi Islam sebagai nilai kebaikan dalam gerakannya tanpa menyebutnya sebagai nilai Islam secara formal. Meskipun berlatar belakang priyayi, gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam yang di

⁴⁶ Ali, Mohamad, Dkk, 'Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan', *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 4.1 (2016), hal.43-56.

⁴⁷ Heri Bayu Dwi Prabowo, *Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto), hal. 91.

⁴⁸ Heri Bayu Dwi Prabowo, hal. 113-137.

⁴⁹ Fahri Hidayat, *Islamic Building: Konstruksi Dasar Bangunan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), hal. 34.

⁵⁰ Sembodo Ardi Widodo, 'Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah dan NU', *Jurnal Al Ulum*, 11.2 (2011), hal. 217.

antaranya tercermin dalam beberapa pandangan seperti konsep kodrat alami yang sejalan dengan fitrah, adab dan kesusilaan yang berbasis iman, dan konsep pendidikan keluarga yang harus memperhatikan bibit, bebet, dan bobot.

Sedangkan dalam pemikiran kelompok santri yang direpresentasikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan, gagasan pendidikannya menjadikan agama Islam bukan hanya sebagai nilai, namun juga simbol-simbol, seperti simbol nama organisasi yang identik islami, simbol logo organisasi, istilah-istilah yang dikembangkan dalam kultur organisasi, dan lain sebagainya. Selain itu gagasannya berorientasi kepada pengamalan ajaran Islam di dalam aksi-aksi sosial dengan simbol-simbol keislaman yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Makin, Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi (Jakarta: Serambi, 2015).
- Ali, Mohamad, Dkk, 'Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan', Jurnal Pembangunan Pendidikan, 4.1 (2016), 43-56.
- Arofah, Siti dan Jamu'in, Ma'arif, 'Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan', Jurnal Tajdida, 13.2, (2015), 114-124.
- Askuri dan Kuipers, Joel Corneal, 'The Politics of Arabic Naming and Islamization in Java: Prosesess of Hybridization and Purification', Al Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 56.1 (2018), 60-90.
- Burhani, Ahmad Najib, 'Geertz Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity', Journal of Indonesian Islam, 11. 2 (2017), 61-63.
- Darban, Ahmad Adaby, Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).
- Dewantara, Ki Hadjar, Kebudayaan. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977).
- Dewantara, Ki Hadjar, Pendidikan. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977).
- Djaelani, Anton Timur, Gerakan Sarekat Islam: Kontribusi pada Nasionalisme Indonesia (Depok: Penerbit LP3ES, 2017).
- Ernawati, Kokom, 'Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Jamiat Khair di Nusantara pada tahun 1905 sampai dengan Kemerdekaan', Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, (2013), 53.
- Fathoni, Adib, 'Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa', Jurnal At-Taqaddum, 4.1 (2012), 107.
- Greetz, Clifford, Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa (Depok: Komunitas Bambu, 2013)
- Hadjid, KRH, Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018)
- Hidayat, Fahri, Islamic Building: Konstruksi Dasar Bangunan Studi Islam (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018).

- Hidayat, Fahri, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi* (Sukabumi: Penerbit Jejak, 2020).
- Kumalasari, Dyah, 'Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan: Suatu Refleksi Historis Kultural', *Disertasi Universitas Negeri Yogyakarta*, (2012), 9-10.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).
- Machmudi, Yon, 'The Emergence of New Santri in Indonesia', *Journal of Indonesian Muslim*, 2.1 (2008), 69-70.
- Marwah, Shiti, dkk, 'Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam', *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5.1 (2018), 20-22.
- Mujab, Saiful, 'Javanese Abangan World View and Practice in Imogiry Cemetery Yogyakarta', *Jurnal Asketik*, 2.1, (2018), 16-20.
- Munasib, Ihsan Sa'dudin, 'Makanan Higienis dan Bergizi dalam Perspektif Agama Islam', *Jurnal Tawadhu*, 3.1 (2019), 708-717.
- Nashir, Haedar dan Jinan, Muthohharun, 'Re-Islamisation: The Conversion of Sub-Culture from Abangan into Santri in Surakarta', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8.1 (2018), 10-11.
- Nurhadi, Rofiq dan Sudar, 'Basis Filosofi Pendidikan Nasional: Studi Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, dan KH Hasyim Asy'ari', *Jurnal Surya*, 1.1 (2015), 57-58.
- Permana, Yogi Setya, 'Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14.1 (2020), 71-72.
- Prabowo, Heri Bayu Dwi, 'Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan', *Skripsi IAIN Purwokerto*, (2019), 91-137.
- Steenbrink, Kareel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Syaifulloh, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: Penerbit Grafiti, 1997).
- Wahyudi, Ahmad, 'Studi Komparatif Pendidikan Karakter Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara', *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, (2015), 233-234.
- Wajdi, Farid, 'The Discourse of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama with Considerations of Geertz's Religion of Java', *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2.1 (2018), 55-56.
- Widodo, Sembodo Ardi, 'Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah dan NU', *Jurnal Al Ulum*, 11.2 (2011), 217-2019.
- Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001).